SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website : https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/

PEMAHAMAN ULAMA HADIS (IMAM AHMAD BIN HANBAL) TERHADAP KETAATAN KEPADA PEMIMPIN SERTA UPAYANYA DI DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA PADA MASANYA

Muh. Maskuri Hardi
Ilmu hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
mmaskurihardi@gmail.com

Albar Naufal
Ilmu Hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
tn.albar03@gmail.com

ABSTRACT

National stability is a form of stability or conditions that are conducive both in the fields of government, economy, socio-culture, education, security and all things that include the state of a country. Recently we have found a lot of various kinds of propaganda that can threaten national stability which is caused by a lack of understanding someone against the Islamic religion where some Muslims commit rebellion and disobedience against leaders who are legally legitimate leaders, because of the importance of understanding the obligation to obey these leaders, the authors see the need for learning from this and one of the right ways is to Seeing how the understanding of the scholars in addressing the attitude of obedience to leaders is to look at the views of the scholars on the hadiths related to this matter. Imam Ahmad Bin Hambal is one example of an Imam who understands hadith with such a deep understanding that this can be seen from his works. According to him, listening to and obeying the Imams (state leaders) and Amirul Mukminin, both good and evil, is one of the principles that must be applied. So the purpose of writing this article is to explain his perspective on this matter and its influence on national stability. The method used in this writing is literature research (library research). It can be concluded that Imam Ahmad's understanding of this matter is very influential in maintaining national stability, one of which is obedience to leaders because leaders are people who maintain social stability in a country.

Keywords: *Imam Ahmad Bin Hambal, Influence, National Stability.*

ABSTRAK

Stabilitas nasional merupakan bentuk kestabilan atau keadaan yang kondusif yang mencakup semua keadaan negara. Dewasa ini sering didapati berbagai macam propaganda yang dapat mengancam stabilitas nasional yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman seseorang terhadapat Agama Islam. Sebagian umat Islam melakukan pemberontakan serta pembangkangan terhadap pemimpin yang secara hukum adalah pemimpin yang sah. Dari sini, penulis melihat betapa pentingnya pemahaman tentang wajbinya taat terhadap pemimpin terhadapa kestabilan suatu negara. Salah satu cara yang tepat untuk meluruskan pemahaman ini adalah dengan melihat bagaimana pemahaman para ulama terdahulu di dalam menyikapi sikap taat terhadap para pemimpin dengan berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan tentang hal tersebut. Imam Ahmad Bin Hanbal merupakan seorang ulama besar agama Islam yang memahami hadis dengan pemahaman yang begitu mendalam. Menurutnya, mendengar dan taat kepada pemimpin negara (Amirul Mukminin), yang adil maupun yang zhalim merupakan salah satu di antara prinsip-prinsip Islam yang harus diterapkan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menjelaskan cara pandang beliau terhadap taat terhadap pemimpin dan pengaruhnya terhadap stabilitas politik negaranya. Metode yang digunakan penulis adalah studi literatur (library research) Dengan pengumpulan data secara kualitatif. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa imam ahmad bin hanbal mempunyai pengaruh dalam menjaga stabilitas nasional pada masanya, Dimana beliau tidak menginginkan terjadinya pemberontakan terhadap pemimpin yang dianggap sah pada masanya demi terciptanya stabilitas negara.
Kata Kunci: *Imam Ahmad Bin Hanbal, Pengaruh, Stabilitas Nasional.*

A. PENDAHULUAN

Imam Ahmad Bin Hanbal dilahirkanditengah-tengah keluarga terhormat, yang memiliki kebesaran jiwa, kekuatan, kemauan, kesabaran dan ketegaran menghadapi penderitaan. Ayahnya wafat ketika ia masih di dalam kandungan. Oleh sebab itu, Imam Ahmad Bin Hanbal tumbuh dalam keadaan yang sangat sederhana. Ayahnya bernama Muhammad bin al-Syaibani. Jadi sebutan Hanbal bukanlah nama ayahnya tetapi nama kakeknya.[285] Imam Ahmad dilahirkan dari latar belakang keluarga yang berpendidikan, hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman serta pola pikir beliau.

Imam Ahmad Bin Hanbal adalah salah satu Imam mazhab yang mana dalam memahami ilmu hadis, pemahaman beliau tidak diragukan lagi. Beliau menulis begitu banyak kitab dari berbagai macam disiplin ilmu yang ada. Namun di balik itu semua,

[285] Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Mazahib al-Mazahib al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Madai, tt), hlm. 303.

ternyata Imam Ahmad Bin Hanbal sempat disiksa bahkan dipenjara oleh khalifah pada masanya. Hal tersebut dikarenakan kuatnya beliau dalam berpegang teguh dengan aqidah ahlu sunnah wal jamaah.

Pada masa itu terjadi fitnah di zaman Al-Mu'tashim yang menduduki kursi kekhalifahan. Khalifah memerintahkan agar Imam Ahmad dicambuk, karena khalifah memaksakan Aqidah yang salah yaitu mengakui Al-Qur'an sebagai makhluk bukan kalamullah.[286] Kisah ini cukup untuk menggambarkan bagaimana teguhnya Imam Ahmad serta teladan yang beliau berikan di dalam menyikapi sikap terhadap pemimpin kala itu. Beliau tidak mau memberontak, padahal jikalau beliau mau melakukan pemberontakan, maka bisa saja dilaksanakan.

Sebagai sebuah upaya untuk mencerdaskan umat Islam di dalam menanggapi masalah ketaatan terhadap pemimpin, maka penulis mencoba untuk mengungkap bagaimana cara pandang Imam Ahmad Bin Hanbal di dalam bermuamalah dengan pemimpin melalui pemahaman hadis-hadis yang berkaitan tentang hal tersebut guna menjaga stabilitas nasional secara khususnya.

B. METODE PENELITIAN

Pada makalah kali ini, penulis mencoba menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang bertumpu pada kajian-kajian data kepustakaan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Pada makalah kali ini peneliti mengumpulkan data secara kualitatif dengan mengumpulkan data yang sesuai. Kemudian dengan metode deskriptif, peneliti berusaha menganalisa dan memahami data-data yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu konsep atau pandangan yang sesuai dengan data yang dianalisa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Ahmad Bin Hanbal

[286] Salman Al-Audah, *Jejak Teladan Bersama Empat Imam Mazhab,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 286.

A. Nama dan nasab Imam Ahmad Bin Hanbal

Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Al-Syaibani dilahirkan di Baghdad (Iraq) tepatnya dikota Maru/Merv, kota kelahiran sang ibu, pada bulan Robiul Awwal tahun 164 H atau November 780 M. Nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Bin Idris Bin Abdillah Bin Hayyan Bin Abdillah Bin Anas Bin Auf Bin Qosit Bin Mazin Bin Syaiban Bin Zulal Bin Ismail Bin Ibrahim. Dengan kata lain, Ia adalah keturunan Arab dari suku bani Syaiban, sehingga diberi laqab Al-Syaibani. Diberi julukan Abu Abdillah. Kakeknya, Hanbal Bin Hilal adalah Gubernur Sarakhs yang bersama dinasti Abbasiyah aktif menentang dinasti Umayyah di Khurasan.[287]

Di balik nasabnya terdapat rahasia kebajikan dan kemuliaan dari dua sisi:

1. Nasab Ahmad Bin Hanbal dan nasab Nabi Muhammad bertemu pada nazar. Nazar memiliki dua anak. Madhar dan rabiah. Mudhar merupakan kakek buyut dari nabi Muhammad, sedangkan rabiah adalah kakek buyut Imam ahmad bin hanbal.

2. Imam Ahmad Bin Hanbal adalah asli keturunan arab, baik dari jalur ayah maupun ibu. Ibunya adalah shafiyah binti maimunah binti abdul malik asy-syabani dari bani amir. Kakeknya Imam ahmad yang Bernama hanbal menjabat sebagai gubernur sharkas di bawah kekuasaan daulah bani umayyah, dan termasuk seorang dai.

Ketika Imam Ahmad Bin Hanbal masih kecil, ayahnya meninggal dunia berpulang kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan hanya meninggalkan harta untuk menghidupi keluarganya. Sebuah riwayat menceritakan bahwa jika Imam Ahmad Bin hanbal ditanyai mengenai asal-usul sukunya, maka beliau mengatakan bahwa ia adalah anak dari suku orang-orang miskin.[288] Imam Ahmad adalah anak tunggal, dan semenjak kematian ayahnya sang ibu tidak menikah lagi, meskipun ia masih muda dan banyak lelaki yang melamarnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar ia bias menfokuskan perhatiannya terhadap Imam Ahmad, sehingga ia bisa tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

[287] Abu Al-Farraj Ibn Al-Jauzi, *Manaqib Al-Imam Ahmad Bin Hanbal,* (Dar Al-Hijr, 1409), hlm. 16.
[288] Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali ibn Hajar Al-Asqalani, *TahzibAl-Tahzib*, (India: Dar Al-Maarif An-Nadzhomiah, 1326), hlm. 83.

Ahmad Bin Hanbal dibesarkan di Bagdad dan mendapatkan pendidikan awalnya dikota tersebut hingga usia 19 tahun (riwayat lain menyebutkan bahwa Ahmad pergi keluar dari Bagdad pada usia 16 tahun). Sejak kecil Ahmad sudah disekolahkan kepada seorang ahli Qirąat. Pada umur yang masih relative kecil ia sudah dapat menghafal Al-Quṛan. Sejak usia 16 tahun Ahmad juga belajar hadis untuk pertama kalinya kepada Abu Yusuf, seorang ahli Al-Rąyi dan salah satu sahabat Abu Hanifah. Abu Yusuf adalah seorang hakim agung pada pemerintahan Bani Abbasiah. Karena kecintaan Ahmad kepada hadis, pagi-pagi buta ia selalu pergi ke masjid-masjid, hingga ibunya merindukannya.[289]

Imam Ahmad hidup pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah. Ketika itu aliran Mu'tazilah berada pada masa kejayaannya. Al-Ma'mun menjadikan aliran ini sebagai Madzhab resmi negara dan selanjutnya dengan menggunakan kekuasaannya, ia memaksakan aliran ini kepada pembesar kerajaan serta tokoh-tokoh masyarakat. Diantara ajaran Mu'tazilah yang dipaksakan itu adalah paham yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk atau ciptaan Tuhan.

Peristiwa ini menyebabkan terbunuhnya beberapa ulama terkemuka yang mempertahankan pendiriannya bahwa Al-Quran itu bukan makhluk, melainkan merupakan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Beberapa ulama juga mengalami siksaan dan cobaan yang sangat berat, salah satunya adalah Imam Ahmad. Ia dipandang sebagai pemuka kelompok oposisi yang menentang keinginan penguasa untuk memaksakan paham Mu'tazilah ini. Karena membangkang, ia ditangkap dan dikirim menghadap Al-Ma'mun di Tarsus. Sebelum sampai di kota itu, Al-Ma'mun wafat dan digantikan oleh putranya Al-Mu'tashim, namun ia masih menyiksa dan memenjarakan Imam Ahmad, agar Imam Ahmad mau mengikuti hujjah dari al-Ma'mun, yaitu mengakui bahwa Al-Quran adalah makhluk, namun ia tetap konsiten pada pendiriannya bahwa Al-Quran itu bukan makhluk.

Setelah Al-Mu'tashim wafat ia digantikan oleh Al-Wasiq, raja yang ini berlaku lebih kejam lagi kepada Imam Ahmad, kemudian setelah Al-Wasiq wafat, jabatan kepala negara digantikan oleh baginda Al-Mutawakkil Billah. Pada masanya Imam Ahmad diberikan

[289] Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1984), hlm. 352.

kebebasan dari hukuman dan dikeluarkan dari Penjara, sekaligus dihormati sebagai ulama yang istiqamah mengamalkan ilmunya.[290]

B. Perjalanan Imam Ahmad dalam menuntut ilmu

Imam Ahmad menerima pendidikan pertama di Baghdad, Kota yang dihuni oleh orang-orang dari budaya yang berbeda, sekaligus juga pusat ilmu pengetahuan pada masa itu. Keluarganya mengirim Imam Ahmad kesana untuk menuntut ilmu, dengan harapan kelak ia akan menjadi seorang agamawan terkemuka. Imam Ahmad mengawali pendidikannya dengan belajar Al-Quran dan ilmu-ilmu agama kepapada ulama-ulama di Baghdad sampai usia 16 tahun. Kemudian ia memperdalam ilmu agama dengan mengunjungi para ulama ternama di berbagai tempat, seperti Kufah, Bashra, Syam (Suriah), Yaman, Makkah dan Madinah.

Ketika masih berumur 14 tahun, ia telah dipilihkan dengan dua prioritas pilihan yang sulit, antara menempuh jalan ahli fiqh atau menempuh jalan ahli hadis. Kedua jalan itu merupakan jalan yang sama-sama memperlihatkan hasil yang nyata, telah nyata siapa fuqaha yang mengeluarkan fatwa dan putusan, dan siapa pula muhadditsîn yang menyiapkan materi dalil untuk ahli fiqh. Pada masa itu fiqh yang terkenal di Baghdad adalah fiqh Iraqi yang dikembangkan oleh Muhammad Bin Al-Hasan, Al-Hasan Bin Ziyad, Al- Lu'lui dan lain-lain. Dalam dilema keilmuan tersebut ia akhirnya memutuskan untuk memilih jalan hadis, meskipun sebelumnya ia telah menempuh jalan yang dilalui para Fuqaha yang mengumpulkan antara fiqh dan hadis, beliau kemudian belajar kepada Al-Qadhi Abu Yusuf. Kendati demikian pada akhirnya Imam Ahmad lebih cenderung kepada ilmu hadis.[291]

Dalam usianya yang masih belia sekitar 16 tahun, ia telah menamatkan pendidikannya di kota Baghdad, kemudian beliau berangkat ke Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Jazirah, Makah dan Madinah. Dalam melalui perjalanan yang jauh dan melelahkan ini, Imam Ahmad tidak memiliki bekal kecuali semangat dan doa ibu yang setia. Dikisahkan, demi untuk membiayai perjalanan keilmuan tersebut beliau sampai meyewakan pusaka ayahnya, yaitu sebuah rumah dan baju bersulam. Demikian pula dalam suatu Riwayat Ketika

[290] Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Empat Madzhab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), hlm. 255.

[291] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 519.

beliau kehabisan bekal di dalam perjalanan menuju Yaman, maka dengan penuh pengorbanan beliau harus bekerja pada sebuah kafilah disana. Hal ini dilakukan guna memelihara dirinya dari sikap meminta-minta atau ditolong.

C. Guru-Guru dan murid Imam Ahmad Bin Hanbal

Imam Ahmad Bin Hanbal memulai menuntut ilmu Ketika umur beliau sekitar 15 tahun. Diantara guru-guru Imam Ahmad yang mengarahkan beliau serta membimbingnya di dalam menuntut ilmu adalah :

1. Husaim Bin Basyir
2. Binu Ulayyah
3. Abu Yusuf Al- Qadi
4. Abu Bakr Bin Ayyas
5. Ayyub Bin Najjar
6. Yahya Bin Said Al Qathan
7. Yazid Bin Harun
8. Waki Bin Al Jarrah

Dan masih banyak lagi yang termasuk diantara guru-guru beliau. Adapun murid-murid beliau yang menimba ilmu dari beliau diantaranya adalah:

1. Abdullah Bin Ahmad Bin Hanbal
2. Shalih Bin Ahmad Bin Hanbal
3. Hanbal Bin Ishaq (Sepupu Beliau)
4. Abu Bakr Al-Marrudzi
5. Ibrahim Al-Harbi
6. Abu Thalib

7. Al-Maimuni
8. Muhammad Bin Idris Asy Syafii
9. Abu Bakr Al-Atsram
10. Harb Al-Kirmani
11. Ishaq Bin Hani'
12. Abu Isa At -Tirmizi
13. Abdurrahman Bin Syu'aib An-Nasai
14. Ali Bin Al-Madini
15. Yahya Bin Ma'in
16. Duhaim
17. Ahmad Bin Shalih Al-Mishri
18. Muhammad Bin Yahya Adz-Dzuhli
19. Abu Hatim Ar-Razi
20. Baqiyy Bin Makhlad
21. Abul Qasim al-Baghawi[292]

D. Pujian ulama terhadap Imam Ahmad Bin Hanbal

Jika pujian ulama untuk Imam Ahmad dikumpulkan, maka pujian-pujian itu bisa dijadikan sebagai satu buku tersendiri, kerena begitu banyaknya keutamaan dan keistimewaan Imam Ahmad, sampai-sampai Imam Adz-Dzahabi membawakan biografi beliau dalam kitabnya, Siyar Ạlam An-Nubala', dari halaman 177 sampai halaman 358. Selain itu, banyak ulama telah menulis biografi Imam Ahmad dalam buku tersendiri, seperti Imam Al-Baihaqi dan Ibnu Jauzi menulis biografi beliau dalam satu jilid tebal buku khusus,

[292] Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Syiar A'lam An-Nubala,* (Beirut: Muassasah ar risalah, 1985), hlm. 177.

sementara Syaikhul Islam Al-Anshari menulis biografi beliau dalam buku yang berjilid agak tipis.

Hal ini menunjukkan keutamaan dan ketinggian kedudukan beliau. Berikut beberapa pujian ulama terhadap beliau:

1. Dari Abdillah, bahwa beliau mendengar Abu Zuṛah mengatakan, "Bapakmu (Ahmad) menghafal satu juta hadis."
2. Dari Hanbal, bahwa beliau mendengar Imam Ahmad mengatakan, "Saya menghafal segala hal yang saya dengar dari guruku, Husyaim, di masa hidupnya."
3. Ibrahim Al-Harbi mengatakan, "Saya melihat Imam Ahmad. Allah telah mengumpulkan (pada diri beliau) ilmu orang terdahulu dan ilmu orang sekarang."
4. Imam Asy-Syaḟi mengatakan, "Ketika saya meninggalkan Baghdad, tidaklah saya tinggalkan seseorang yang lebih mulia, lebih berilmu, dan lebih fakih melebihi Ahmad bin Hanbal."
5. Ali Al-Madini mengatakan, "Sesungguhnya, Allah menguatkan agama ini dengan Abu Bakr Ash-Shidiq di hari riddah (orang murtad) dan Allah kuatkan agama ini dengan Ahmad bin Hanbal di hari mihnah (paksaan untuk mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk)."
6. Abu Ubaid mengatakan, "Puncak ilmu ada pada empat orang; yang paling berilmu adalah Ahmad."
7. Ibnu Mạin mengatakan, "Mereka menginginkan agar saya menjadi seperti Ahmad bin Hanbal. Demi Allah, saya tidak akan pernah menjadi seperti dia, selamanya
8. Abu Hammam ' Aku belum pernah melihat orang yang memahami hadis seperti beliau'
9. Abu Tsaur mengatakan, "Ahmad lebih berilmu daripada Sufyan Ats-Tsauri."[293]

E. Karya-karya Imam Ahmad Bin Hanbal

[293] Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998) no. 438.

Diantara karya-karya Imam Ahmad Bin Hanbal:

1. Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal

2. An Nasikh Wa Al Mansukh

3. Al Ilall

4. Az- Zuhd

5. Al Masail

6. Ar Radd Ala Al- Jahmiyyah

F. Wafatnya Imam Ahmad Bin Hanbal

Beliau meninggal di Hari Jumat, tanggal 12 Rabiul Awal, tahun 241 H, di usia beliau yang ke-77 tahun. Ketika beliau meninggal, banyak orang hadir menyalati jenazah beliau. Diceritakan oleh Adz-Dzahabi dari Bunan Bin Ahmad Al-Qashbani bahwa beliau menghadiri salat jenazah untuk Imam Ahmad, sementara yang ikut menyalati jenazah Imam Ahmad adalah sekitar delapan ratus ribu orang dari kalangan lelaki dan sekitar enam puluh ribu orang dari kalangan wanita. Dalam riwayat yang lain dari Abu Zurah, beliau mendapat kabar bahwa baginda Al-Mutawakil memerintahkan seseorang untuk menghitung jejak kaki manusia yang menyalati jenazah Imam Ahmad. Dikabarkan bahwa dari jumlah telapak kaki tersebut diketahui bahwa ada lebih dari dua juta lima ratus ribu orang yang menyalati jenazah Imam Ahmad. Semoga Allah merahmati Imam Ahmad bin Hanbal.[294]

2. Prinsip Taat Terhadap Pemimpin Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam

Taat memiliki arti tunduk, sedangkan aturan adalah tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Taat pada aturan adalah sikap tunduk kepada tindakan atau perbuatan yang telah dibuat. Dalam agama Islam, peraturan dibuat oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, para

[294] Muhammad Bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Syiar A'lam An-Nubala,* (Beirut: Muassasah ar risalah, 1985), hlm. 339-340.

Nabi, Ulil Amri, dan yang lainnya. Aturan yang paling tinggi adalah aturan yang dibuat oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yaitu yang terdapat pada Al-Qur'an. Aturan dibuat dengan tujuan agar tercipta ketertiban dan ketenteraman.

Selain taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, Islam juga memerintahkan umatnya untuk taat kepada pemimpin, karena dengan ketaatan rakyat kepada pemimpin (selama tidak maksiat) akan terciptalah keamanan dan ketertiban serta kemakmuran. Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."[295]

Menurut para fuqaha kaum muslimin, *al hakim* (penguasa) adalah orang yang dengannya terjaga stabilitas sosial di suatu negeri, baik ia mendapatkan kekuasaan dengan cara yang disyariatkan atau tidak, baik kekuasaan hukumnya menyeluruh semua negara kaum muslimin, atau terbatas pada satu negara saja.[296]

Mengenai taat kepada pemimpin ini Rasulullah juga bersabda sebagaimana yang diriwatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Artinya: "Barang siapa mentaatiku sungguh dia telah menaati Allah, dan barang siapa bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah. Barang siapa metaati seorang

[295] QS. An-Nisa: 59
[296] Muhammad Abu Zahra, *Muhammad Bin Hanbal*, (Kairo: Dar al Fikr al Araby, 1997), hlm. 44.

pemimpin sungguh dia telah mentaatiku, dan siapa saja bermaksiat kepada seorang pemimpin maka dia telah bermaksiat kepadaku."[297]

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam banyak hadisnya memerintahkan kaum muslimin untuk taat terhadap pemimpin, akan tetapi hanya terbatas kepada hal yang ma'ruf (baik) saja, sedangkan apabila para pemimpin itu memerintahkan kemaksiatan kepada Allah, maka hal tersebut wajib untuk diingkari. Sebagaiman hadis berikut yang melarang untuk taat kepada hal maksiat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

لا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya: "Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu di dalam kebajikan."[298]

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang umatnya untuk taat terhadap kemaksiatan dan melarang untuk memberontak kepada penguasa muslim yang melakukan kezhaliman kepada rakyatnya. Hal tersebut guna untuk menghindari mafsadat dan mudharat yang lebih besar tentunya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ummi salamah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ قَالَ: سَتَكُونُ أُمَرَاءُ, فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ ، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَع قَالُوا: أَفَلاَ نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ:لاَ، مَا صَلَّوْا

Artinya: "Akan datang para penguasa, kalian mengenal mereka namun kalian mengingkari (perbuatan mereka), siapa yang tahu (kemungkarannya) hendaklah berlepas diri, dan barang siapa mengingkari maka ia telah selamat. Tetapi bagi yang ridha dan mengikuti, para sahabat langsung menyelah, "Bagaimana jika kiat perangi saja?" beliau menjawab, "Tidak! Selama mereka masih salat."[299]

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan para sahabat pada saat itu untuk mengingkari perbuatan zhalim para penguasa muslim dan berlepas diri dari mereka. Ketika para sahabat meminta untuk memerangi para penguasa, Rasulullah Shallallahu Alaihi

[297] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020), no. 7137; Muslim bin Hajjaj An- Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018), no. 1835.
[298] ibid., no. 7257; ibid., no. 1840.
[299] Muslim Muslim bin Hajjaj An- Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018), no. 1854; Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2021), no. 4760.

wa Sallam justru melarang mereka selama para penguasa masih menjalankan syari'at Islam, meskipun mereka menahan hak kaum muslimin.

سَأَلَ سَلَمَةُ بْنُ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ، وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ - أَوْ فِي الثَّالِثَةِ - فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ. وَقَالَ : " اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا ؛ فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا، وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ."

Artinya: "Salamah bin Yazid bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapat engkau jika yang berkuasa atas kami adalah pemimpin yang suka meminta hak kepada kami, tetapi manahan hak kami. Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Lalu Rasulullah berpaling darinya. Setelah itu dia bertanya lagi, dan beliau berpaling darinya lagi. Kemudian dia bertanya lagi (yang ketiga) dan beliau berpaling (lagi) darinya. Kemudian Al-Asy'ats menariknya, dan beliau berkata: "Dengar dan taatlah, karena sesungguhnya kewajiban mereka adalah apa yang dipertanggungjawabkan kepada mereka, sedang kewajiban kalian adalah apa yang dipertanggungjawabkan kepada kalian."[300]

3. Sikap Imam Ahmad Terhadap Pemimpin Yang Dzholim

Hanbal Bin Ahmad berkata:

Pada waktu kekhalifahan Al-Watsiq, para fuqaha' Baghdad berkumpul untuk menemui Abu Abdillah (Imam Ahmad). Mereka adalah Abu Bakar bin Ubaid, Ibrahim bin Ali Al-Mathbakhi dan Fadl bin 'Ashim. Mereka datang kepada Abu Abdillah dan akupun meminta ijin kepada beliau. Mereka berkata: 'Wahai Abu Abdillah, persoalan ini sudah membesar dan menyebar, yaitu masalah Al-Qur'an adalah makhluk dan yang lainnya'. Abu Abdillah pun mengatakan: 'Apa yang kalian inginkan'. Mereka mengatakan: 'Kami meminta pendapat anda tentang sikap kami yang tidak rela dengan kekuasaannya'. Abu Abdillah pun menasihati mereka sesaat. Imam Ahmad mengatakan kepada mereka: "Wajib bagi kalian untuk mengingkarinya dalam hati kalian dan jangan kalian meninggalkan ketaatan kepadanya dan jangan kalian memecah belah barisan kaum muslimin, serta menumpahkan darah kalian bersama darah kaum muslimin. Perhatikan akibat yang akan terjadi dari perbuatan kalian. Bersabarlah hingga orang yang baik bisa tentram atau orang-orang yang fajir dibinasakan." Beliau pun menasihati mereka dengan ucapan yang banyak, namun aku tidak menghafalkannya dan merekapun pergi. Aku pun mendatangi Abu Abdillah bersama ayahku setelah mereka semua pergi. Maka ayahku berkata kepada Abu Abdillah: 'Kita memohon kepada Allah keselamatan bagi diri kita dan umat Muhammad. Aku tidak suka seseorang melakukan hal ini'. Ayahku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, apakah memberontak itu benar menurutmu?'. Beliau berkata: 'Tidak, ini menyelisihi atsar yang memerintahkan

[300] Muslim Muslim bin Hajjaj An- Naisaburi, *Shahih Muslim,* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018), no. 1846.

kita untuk bersabar'. Kemudian Abu Abdillah menyebutkan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (meskipun dia memukulmu maka bersabarlah, …).[301]

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah rahimahullahu berkata:

Pengkafiran kelompok Jahmiyah sudah masyhur dari para ulama dan Imam-Imam salaf. Namun Imam Ahmad tidak mengkafirkan individu-individu mereka. Sesungguhnya yang mengajak kepada ucapan (Jahmiyah) lebih parah daripada yang hanya mengatakannya saja. Dan yang menyiksa orang yang menyelisihinya lebih parah dibandingkan orang yang mengajak saja. Dan orang yang mengkafirkan orang yang menyelisihinya lebih parah daripada yang hanya menyiksanya saja. Mereka (para pemimpin tersebut) mengucapkan ucapan Jahmiyah bahwasanya Al-Qur'an adalah makhluk dan Allah tidak bisa dilihat pada hari kiamat dan yang lainnya. Mereka mengajak manusia kepada hal tersebut, menguji dan menyiksa yang tidak mau menerima ajakan mereka serta mengkafirkan mereka. Sampai-sampai, mereka tidak akan melepaskan tawanan hingga mereka mengikrarkan ucapan Jahmiyah bahwasanya Al-Qur'an adalah makhluk dan yang lainnya. Mereka tidak mau memilih seseorang (pejabat) serta tidak memberi harta baitul mal kecuali bagi yang mengatakan hal tersebut. Meskipun demikian, Imam Ahmad masih mendoakan rahmat untuk mereka dan memintakan ampun untuk mereka, karena beliau tahu bahwa mereka bukanlah orang-orang yang mendustakan Rasul ataupun mengingkarinya. Mereka hanya mentakwil dan mereka pun salah dan mereka membeo kepada orang lain.[302]

Beliau juga berkata:

Meskipun demikian, Imam Ahmad tidak mengkafirkan individu-individu Jahmiyah dan tidak setiap orang yang beliau katakan Jahmiyah beliau kafirkan, demikian pula yang menyepakati Jahmiyah dalam sebagian bid'ah mereka. Bahkan, Imam Ahmad shalat dibelakang Jahmiyah yang menyeru kepada ucapan mereka, menguji dan menyiksa orang-orang yang menyelisihi mereka dengan siksa yang pedih. Namun Imam Ahmad dan yang semisal beliau tidak mengkafirkan mereka, bahkan beliau masih meyakini keimanan dan kepemimpinan mereka. Beliau mendoakan mereka, shalat, haji dan berjihad di belakang mereka. Beliau juga melarang memberontak kepada mereka, sebagaimana pendapat para Imam yang semisal beliau. Beliau mengingkari ucapan bathil tersebut yang merupakan kekafiran besar, meskipun mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut kufur. Beliau mengingkari dan berjuang untuk membantah ucapan tersebut sesuai dengan kemampuan. Beliau menggabungkan antara ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam menghidupkan Sunnah dan agama serta mengingkari Bid'ah Jahmiyah dan sekaligus memelihara hak-hak kaum muslimin baik pemimpin maupun rakyatnya, meskipun mereka orang-orang bodoh dan mubtadi', dzalim dan fasik.[303]

Berdasarkan perkataan ulama di atas, telah jelaslah bagaimana sikap Imam Ahmad untuk tetap taat kepada pemimpin dan memilih untuk tidak memberontak kepada mereka.

[301] Musthofa bin Muhammad Al-Qobbani, *Mihnah Imam Ahmad*, (Riyadh: Markazul Malik Faishol, 2019), hlm.70-72.

[302] Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah Al-Harrani, *Majmu' Fatawa,* (Riyadh: Mamlakah Su'udiyah, 2018), jld. 23, hlm. 348-349.

[303] ibid., jld. 7, hlm. 508-509.

Beliau paham betul hadis-hadis Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang taat dan patuh kepada para penguasa dan tidak memberontak kepada mereka. Beliau membantah dan mengingkari kesalahan para penguasa di zamannya. Akan tetapi, beliau tetap shalat, haji, dan berjihad di belakang para pengusa di zamannya. Beliau melarang memberontak dan melakukan kudeta kepada penguasa dan lebih melilih sabar dan taat terhadap perlakuan mereka, karena beliau melihat mafsadat dan mudharat yang lebih besar akan terjadi jika kaum muslimin memberontak kepada penguasa di zaman itu.

3. **Mendengar Dan Taat Merupakan Kekuatan Umat**

Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani Rahimahullah, dalam karyanya, Ushulus Sunnah, pada ashl (prinsip) yang ke-28 berkata: "Mendengar dan taat kepada para Imam (pemimpin pemerintahan) dan Amirul Mukminin, yang baik maupun yang jahat. Begitu juga (mendengar dan taat kepada) orang yang memegang tampuk kekhalifahan yang telah disepakati dan diridhai oleh umat manusia. Demikian pula (mendengar dan taat kepada) orang yang dapat mengalahkan manusia dengan pedang hingga menjadi khalifah (pemimpin) dan disebut Amirul Mukminin."

Mendengar dan taat kepada para Imam (pemimpin negara) dan Amirul Mukminin, yang baik maupun yang jahat merupakan salah satu di antara prinsip-prinsip Ahlu Sunnah. Prinsip ini telah dinyatakan secara tertulis oleh para Imam dalam kitab-kitab aqidah. Mereka memperingatkan ummat untuk tidak melakukan pembangkangan terhadap para pemimpin negara, karena para ulama tersebut telah memahami dari Sunnah tentang celaan terhadap Khawarij dan tentang fitnah Khawarij yang dialami oleh umat. Karena itulah mereka menyatakan keharusan untuk mendengar dan taat kepada pemimpin dan Imam negara, yang baik maupun yang jahat.[304]

Hal ini merupakan prinsip yang dipegang oleh Ahlu Sunnah hingga hari ini. Dengan prinsip inilah Ahlu Sunnah terbedakan dengan kelompok lain, yaitu golongan ahli bid'ah; karena ahli-ahli bid'ah atau sebagian ahli bid'ah berpandangan tidak bolehnya mendengar dan taat kepada para pemimpin negara (yang menurut mereka jahat). Bahkan sebagian ulama mengatakan, bahwa melakukan pembangkangan terhadap para Imam negara

[304] Muhammad Dhiya'uddin Ra'is, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 23.

merupakan konsekuensi pasti dari bid'ah. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama "Tidaklah seseorang mengada-adakan perbuatan bid'ah, kecuali ia akan menghalalkan peperangan melawan kaum Muslimin". Hal tersebut nampak pada banyak kalangan ahli bid'ah sekarang. Mereka mengada-adakan bid'ah, kemudian melakukan pembangkangan kepada para penguasa, kepada para pemimpin negara dan kepada kaum Muslimin. Adapun Ahlu Sunnah berkeyakinan bahwa harus mendengar dan taat kepada para penguasa dan kepada Amirul Mukminin, tetapi mendengar dan taat hanyalah dalam hal yang ma'ruf.

Ahlu Sunnah menaati para pemimpin dalam hal yang ma'ruf. Jika para pemimpin memerintahkan perbuatan taat kepada Allah, maka Ahlu Sunnah akan melaksanakannya dalam rangka mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh nash mengenai perbuatan taat ini, dan dalam rangka mengikuti apa yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Apabila para pemimpin memerintahkan kemaksiatan, maka Ahlu Sunnah tidak akan melakukan kemaksiatan, namun tidak berarti membolehkan untuk melakukan pembangkangan kepada para penguasa tersebut. Andaikata seorang kepala pemerintahan memerintahkan kemaksiatan, memerintahkan supaya makan harta riba, supaya meminum minuman keras atau supaya berzina, maka Ahlu Sunnah tidak akan melakukan itu semua. Akan tetapi hal ini tidak menjadi sebab untuk melakukan pembangkangan (pemberontakan, perlawanan) terhadap pemimpin pemerintahan. Bahkan umat Islam wajib memberikan nasihat dan bersabar. Ahlu Sunnah tidak berpandangan bolehnya melakukan pembangkangan. Sebagaimana Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَمَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: "Barangsiapa yang melihat sesuatu yang dia benci dari amir (kepala pemerintahan) nya, maka hendaklah ia bersabar. Sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin meski hanya sejengkal, maka ia akan mati bagaikan kematian orang jahiliyah."[305]

Ahlu Sunnah berpandangan harus mendengar dan taat kepada para pimpinan dalam hal-hal yang ma'ruf. Begitu pula jika para pemimpin memerintahkan suatu perkara yang

[305] Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020), no. 7143; Muslim Bin Hajjaj An- Naisaburi, *Shahih Muslim,* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018), no. 1849.

mereka perhitungkan ada kemaslahatannya bagi kaum Muslimin, meskipun tidak berkaitan dengan ketaatan kepada Allah, seperti tentang tata tertib lalu-lintas, tata tertib perdagangan, dan tata tertib bepergian, wajib bagi umat Islam untuk mentaati aturan tersebut, sebab hal ini bukan dalam urusan kemaksiatan. Yang tidak boleh ditaati hanya dalam hal kemaksiatan saja. Adapun bila perintahnya dalam perkara mubah (yaitu perkara yang tidak ada perintah dan tidak ada larangan agama), sedangkan para pemimpin melihat adanya kemaslahatan bagi umat, misalnya dengan melarang mereka melakukan tindakan tertentu, meskipun pada asalnya merupakan perkara mubah, maka wajib untuk ditaati. Sebagai contoh, jika mereka melarang masuknya sesuatu yang mubah ke dalam negeri, atau melarang keluarnya suatu barang tertentu dari dalam negeri, padahal itu perkara mubah, maka hal itu harus ditaati. Jika penguasa memperkirakan ada maslahat dengan mengatakan "Kita tidak boleh mengeluarkan barang ini" (karena mereka melihat ada maslahat di dalamnya), misalnya melarang untuk mengeluarkan makanan tertentu ke luar negeri, atau untuk memasukkan barang tertentu dari negeri tertentu, atau melarang seseorang untuk melakukan perdagangan, atau membuat peraturan agar perdagangan dengan pembayaran tertentu, maka semua ini termasuk perkara yang harus ditaati. Sebab, itu merupakan pandangan dan ijtihad penguasa untuk kemaslahatan umat, tidak boleh ditentang. Dan urusan selanjutnya diserahkan kepada Allah.[306]

Selanjutnya Imam Ahmad berkata: "Begitu juga (mendengar dan taat kepada) orang yang memegang tampuk kekhalifahan yang telah disepakati dan diridhai oleh umat manusia. Demikian pula (mendengar dan taat kepada) orang yang dapat mengalahkan manusia dengan pedang hingga menjadi khalifah (pemimpin) dan disebut Amirul Mukminin". Mengalahkan dengan pedang, maksudnya dapat menguasai manusia melalui kekuatan paksa, sehingga menjadi khalifah dan disebut Amirul Mukminin.

Kekuasaan bisa terjadi melalui tiga kemungkinan:

1. Dengan ketetapan dan wasiat dari Imam (penguasa) terdahulu.

Sebagaimana terjadi pada Abu Bakar ketika mewasiatkan supaya Umar menjadi khalifah. Ketetapan tersebut bisa terjadi dengan menunjuk pribadi penguasa pengganti itu

[306] Abu Al-Farraj Ibn Al-Jauzi, *Manaqib al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, (Dar Al-Hijr, 1409 H), hlm. 32.

sendiri, atau bisa pula dengan menunjuk beberapa orang dalam jumlah kecil (untuk bermusyawarah), sebagaimana terjadi pada zaman Umar ketika menunjuk enam orang. Kemudian enam orang inilah yang memilih khalifah sesudah Umar. Atau bahkan memerintahkan agar penguasa sesudahnya adalah Fulan A, disusul sesudahnya dengan Fulan B, sesudahnya lagi disusul dengan Fulan C, hingga mencapai sepuluh orang penguasa, maka penunjukannya wajib ditaati. Inilah pula yang pernah terjadi pada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Mu'tah, ketika beliau memerintahkan supaya panglima perangnya adalah Fulan, kemudian (jika mati) disusul Fulan, kemudian (jika mati lagi) disusul Fulan. Maka para ulama menyatakan, ini merupakan dalil bahwa seorang penguasa dapat diangkat (sekaligus) sesudah penguasa, sesudah penguasa, sesudah penguasa.

2. Dengan pemilihan.

Yaitu pemilihan yang dilakukan oleh Ahlul Halli wal Aqdi. Mereka memilih khalifah dan Imam, sebagaimana yang terjadi pada pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersepakat dan membai'at Ali sebagai khalifah. Begitu juga bersepakatnya para sahabat sesudah Ali untuk membai'at Mu'awiyah Radhiyallahu anhu.

3. Dengan kekuatan dan pemaksaan.

Yaitu bila seseorang mengalahkan orang banyak dengan senjata dan tentaranya, sehingga dengan kekerasan dan kekuatannya, ia menjadi penguasa. Inilah yang diisyaratkan oleh Imam Ahmad dengan perkataan beliau rahimahullah "orang yang mengalahkan manusia dengan pedang", yakni mengalahkan hingga menjadi khalifah. Yang ketiga ini terjadi dengan kekerasan.[307]

Perbedaan antara cara ketiga dengan cara pertama dan kedua ialah, bahwa cara pertama dan kedua di atas terjadi dengan pemilihan, dan pemilihan tidak bisa dilakukan kecuali pada orang yang layak menjadi pemimpin. Sedangkan pada cara ketiga, apabila seseorang menang dengan kekerasan, maka ia menjadi penguasa dengan kemenangannya, meskipun ada beberapa syarat yang tidak terpenuhi. Namun di dalamnya mengandung

[307] Ziaul Haque, *Ahmad Bin Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad*, terj. Nurul Agustina, (Bandung: Yayasan Muthahari, 1992), hlm. 98.

hikmah, yaitu apabila seseorang menang dengan kekerasannya, menunjukkan bahwa ia mempunyai kekuatan. Jika ia diperangi lagi tentu akan terjadi fitnah (kekacauan) yang besar. Bahkan bisa jadi kaum Muslimin akan saling bunuh satu sama lain. Dalam kasus semacam itu, maka yang maslahat adalah agar pemimpin (yang memperoleh kekuasaan dengan cara ketiga ini) tetap harus didengar dan ditaati. Ini yang dinyatakan oleh para ulama. Sebagian ulama lain mengatakan, sebab ia lebih kuat untuk berjihad, karena jika ia memiliki tentara yang dapat menguasai kaum Muslimin di suatu negeri dan memiliki kekuatan, berarti membuktikan bahwa ia merupakan orang terkuat untuk melakukan jihad dan perang. Sehingga dengan kekuatannya ia menjadi pemimpin.[308]

4.Taat Terhadap Pemimpin Serta Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Nasional

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungannya sendiri untuk hidup berdampingan dalam komunitas dan mempunyai struktur yang di dalamnya diatur sedemikian rupa pendistribusian kekuasaan. Dalam mencapai tujuan kemaslahatan masyarakat dalam suatu negara, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Prinsip yang pertama yaitu manusia dalam prinsip kekhalifahan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."[309]

Salah satu fungsi atau tugas khalifah adalah mengelola bangsa dan negara serta menunaikan keadilan pada setiap perkara di antara setiap manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."[310]

---

[308] Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Ahmad: Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. (Solo: Aqwam, 2013), hlm. 211.

[309] Q.S. Al-Baqarah: 30.

Kedua, prinsip keimanan dalam keberhasilan kepemimpinan. Setiap muslimin yang meneguhkan iman dan melaksanakan amal shalil maka akan diberikan keberhasilan dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagaimana yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala janjikan. ini tergambarkan pada QS. An-Nuur ayat 55.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa."[311]

Ketiga, prinsip ulil amri dalam kepemerintahan. Maksud dari ulil amri yaitu sebagai pemimpin, kepala negara atau penguasa. Kesimpulan pada QS. AN-Nisaa' ayat 58 dan 59 menggambarkan mengenai prinsip ulil amri dalam kepemerintahan. Ayat tersebut mewajibkan selain taat dan patuh kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya, juga untuk taat dan patuh kepada pemimpin yang menjaga amanah dan menunaikan keadilan pada setiap perkara. Prinsip kepemimpinan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an akan menumbuhkan negara dengan pondasi yang kuat serta membawa kepada keharmonisan beragama dan kemanan sosial bermasyarakat.

D. KESIMPULAN

Imam Ahmad tidak mengkafirkan penguasa yang menindas rakyatnya, bahkan beliau tetap percaya pada iman dan kepemimpinan mereka, berdoa untuk mereka, haji dan jihad di belakang mereka. Beliau juga melarang pemberontakan terhadap mereka. Beliau memadukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam menghidupkan sunnah dan agama dengan melindungi hak-hak umat Islam, pemimpin dan rakyat. Sikap dan perilaku Imam

[310] QS. Shaad ayat 26
[311] QS. An-Nuur ayat 55.

Ahmad yang melarang pemberontakan ini membuat negaranya pada saat itu menjadi lebih stabil, aman, dan damai. Dari paparan makalah di atas semoga dapat memberikan wawasan kepada para pembaca tentang bagaimana urgensi dari ketaan terhadap pemimpin serta pengaruhnya terhadap kestabilan nasional secara umum.

E. DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN AL-KARIM

Abu Zahra, Muhammad. *Muhammad Bin Hanba.* Kairo: Dar al Fikr al Araby, 1997.

Abu Zahra, Muhammad. *Tarikh al-Mazahib al-Mazahib al-Islamiyyah.* Kairo: Maktabah Al-Madai, Tt.

Abu Zahw, Muhammad. *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1984.

Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Syiar A'lam An-Nubala*. Beirut: Muassasah ar risalah, 1985.

Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Tadzkirah Al-Huffazh*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998.

Al-Asqalani, Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali ibn Hajar. *Tahzib Al-Tahzib*. India: Dar Al-Maarif An-Nadzhomiah, 1326.

Al-Audah, Salman. *Jejak Teladan Bersama Empat Imam Mazhab.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020.

Al-Syinawi, Abdul Aziz. *Biografi Imam Ahmad: Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Solo: Aqwam, 2013.

Al-Qobbani, Musthofa bin Muhammad. *Mihnah Imam Ahmad*. Riyadh: Markazul Malik Faishol, 2019.

An-Naisaburi, Muslim Bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 2018.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Asy-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah dan Biografi Imam Empat Madzhab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.

Haque, Ziaul. *Ahmad Bin Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad*. Terj. Nurul Agustina. Bandung: Yayasan Muthahari, 1992.

Ibn Al-Jauzi, Abu Al-Farraj. *Manaqib Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Dar Al-Hijr. 1409 H.

Ibn Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad Al-Harrani. *Majmu' Fatawa.* Riyadh: Mamlakah Su'udiyah. 2018.

Ra'is, Muhammad Dhiya'uddin. *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001.